

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang terdapat disuatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan sektor perbankan atau lembaga keuangan di negara tersebut. Semakin berkembang atau semakin baik perbankan atau lembaga keuangan, semakin baik pula pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik atau berkembang institusi perbankan atau lembaga keuangan maka berarti semakin baik juga pertumbuhan ekonomi pada negara tersebut. Hal ini dikarenakan, bank merupakan salah satu instrumen utama dalam menggerakkan perekonomian di suatu negara. Bank sebagai lembaga perantara (*intermediary*) memiliki peran dalam menghimpun uang dari orang yang memiliki dana tambahan dan mendistribusikannya kepada orang lain yang membutuhkan. Bank berdasarkan UU Perbankan No. Oktober 1998 adalah organisasi bisnis yang misinya menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengalihkannya dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.¹ Bank di Indonesia diklasifikasikan menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatannya, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Pada dasarnya, baik bank syariah maupun bank biasa mengumpulkan uang dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat.

¹ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, (Jakarta: Bank Indonesia, 1998), hlm. 3.

Prinsip syariah yang menjadi dasar operasional bank syariahlah yang membedakan keduanya.

Bank Syariah didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip Syariah atau prinsip hukum Islam yang tertuang dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia, seperti prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kepentingan (*maslahah*), dan universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung unsur *gharar*, *maysir*, *riba*, kezaliman dan benda-benda haram. Secara umum, bank syariah beroperasi sebagai Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat (BPRS). Perbedaan keduanya terletak pada BPRS tidak diperkenankan untuk memungut giro atau berkontribusi pada lalu lintas sistem pembayaran. Berdasarkan kelembagaannya BUS ada yang berupa bank syariah penuh dan juga terdapat yang berbentuk Unit Usaha Syariah (UUS) dari bank umum konvensional. Di Indonesia, perkembangan lembaga keuangan syariah dimulai sekitar dua dekade lalu, yang ditandai dengan kemunculan Bank Muamalat Indonesia tahun 1991 yang resmi beroperasi setelah diterbitkannya UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992. Pada tahun-tahun berikutnya, bank-bank konvensional mulai menyusul dengan membentuk UUS atau mengonversi diri menjadi BUS.²

Perbankan syariah dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan, karena tujuan dari perbankan syariah tidak hanya berorientasi pada mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, tetapi juga memperhatikan

²Otoritas Jasa Keuangan (OJK), “*Perbankan Syariah dan Kelembagaannya*”, diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/tentang-syariah/pages/PBS-dan-Kelembagaan.aspx>, pada tanggal 12 Januari 2022, pukul 15.12.

perannya dalam mensejahterakan masyarakat, dimana di sinilah peran fungsional dari bank syariah. Dengan diperkenalkannya regulasi atau regulasi terkait bank syariah nasional merupakan dorongan yang sangat baik untuk mendorong perkembangan bank syariah nasional.³ Dengan adanya peranan perbankan syariah yang demikian besar tidak heran apabila pemerintah memberikan dukungannya untuk kemajuan perbankan dengan cara mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam rangka mendukung perkembangan bank syariah kedepannya.

Bank syariah mempunyai tujuan untuk menyokong pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka untuk meningkatkan keadilan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada September 2021 tercatat, total aset perbankan syariah mencapai Rp 646,2 triliun per September 2021 dengan pertumbuhan aset sebesar 12,22% yoy.⁴ Selain itu, pembiayaan perbankan syariah nasional tumbuh hingga 12,24%, sementara kredit perbankan nasional hanya tumbuh sebanyak 2,21%. Hal yang serupa, dari sisi penghimpunan DPK perbankan syariah juga tercatat tumbuh lebih baik mencapai 9,42%, sedangkan penghimpunan DPK perbankan nasional tumbuh sebesar 7,69% secara yoy. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja perbankan syariah dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap perkembangan industri halal nasional. Berdasarkan hal

³Sulaiman Jaluli, *Produk Pendanaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Deepublisher, 2015), hlm. 7-8.

⁴Muhammad, *Pertumbuhan Perbankan Syariah Lebih Tinggi dari Perbankan Konvensional*, diakses dari <https://www.gatra.com/news-530744-ekonomi-pertumbuhan-perbankan-syariah-lebih-tinggi-dari-perbankan-konvensional.html>, pada tanggal 13 Januari 2022, pukul 19.51.

tersebut, pertumbuhan total aset, pembiayaan maupun dana pihak ketiga perbankan syariah lebih tinggi dari perbankan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah merupakan lembaga ekonomi alternatif yang layak bersaing dengan ekonomi konvensional dan diterima oleh masyarakat.⁵

Kegiatan operasional bank antara lain merupakan mengumpulkan dana dari masyarakat untuk kemudian mendistribusikan kembali dana tersebut. Menilai jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh suatu bank merupakan salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan suatu bank. Dana pihak ketiga (DPK) memperlihatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah dan digunakan untuk mengelola likuiditas bank syariah. Modal adalah salah satu faktor yang krusial untuk bank yang digunakan untuk mengembangkan usaha dan menanggulangi jika terjadi resiko kerugian dalam operasional bank.⁶ Disamping itu, alokasi dana pihak ketiga bagi bank memiliki beberapa tujuan antara lain adalah untuk memperoleh profitabilitas yang diinginkan dan untuk menjaga kepercayaan masyarakat yang dilakukan dengan cara memastikan tingkat resiko likuiditas dalam kondisi aman. Turunnya DPK akan berdampak pada kondisi bank syariah, salah satunya terkait dengan kinerja penyaluran kredit atau pembiayaan. Akibatnya, kemampuan bank untuk menghimpun kas dari masyarakat akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhannya.

⁵Sulaiman Jaluli, *Produk Pendanaan...*, hlm. 7-8.

⁶ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 31.

Terdapat beberapa produk perbankan syariah yang menjadi sumber pendanaan bagi operasional bank, di antaranya yaitu giro wadi'ah, tabungan mudharabah dan deposito mudharabah. Produk pendanaan inilah yang akan menjadi sumber pendanaan bagi operasional bank. Giro wadiah biasa digunakan untuk keperluan bisnis, tabungan mudharabah biasa digunakan untuk tabungan sehari-hari, dan deposito mudharabah digunakan oleh masyarakat untuk investasi karena tidak dibutuhkan oleh nasabah dalam waktu dekat. Deposito mudharabah yaitu simpanan dana investasi yang disimpan oleh nasabah dan menurut prinsip syariah, terkait penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan kesepakatan yang disepakati antara bank dan nasabah investor. Inti dari deposito mudharabah adalah bahwa penarikan hanya dapat dilakukan pada interval yang telah ditentukan.⁷ Deposito mudharabah juga dianggap lebih menguntungkan bagi klien karena menawarkan pengembalian yang lebih tinggi. Selain menghasilkan keuntungan, juga dapat menimbulkan kerugian atas investasi tersebut, karena bank syariah adalah bank yang tidak bergantung pada sistem suku bunga dalam kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, untuk mengurangi risiko kerugian pada deposito mudharabah, perhatian khusus harus diberikan pada indikator-indikator yang dapat mempengaruhi penentuan kinerja deposito mudharabah bank syariah.

Bank Muamalat Indonesia merupakan salah satu bank syariah di Indonesia. Bank Muamalat Indonesia didirikan atas prakarsa Majelis Ulama

⁷ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 91.

Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Islam Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim, yang selanjutnya memperoleh dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia, sehingga pada tanggal 1 Mei 1992, atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia dengan resmi menjadi bank syariah pertama di Indonesia. Pada saat ini, Bank Muamalat Indonesia memiliki beberapa anak perusahaan, antara lain, *Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF)* yang menyediakan layanan keuangan syariah, DPLK Muamalat yang menyediakan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan dan Baitul Maal Muamalat menyediakan layanan penyaluran dana melalui ZIS yang merupakan singkatan dari Zakat, Infaq dan Sedekah.⁸

Bank Muamalat Indonesia Tbk. sebagai bank syariah pertama, sedang melalui masa-masa sulit selama 5 tahun terakhir. Alasan utama Bank Muamalat Indonesia bermasalah adalah permodalan. Masalah ini muncul karena pemegang saham tidak dapat menambah modal saham Bank Muamalat. Sedangkan di sisi lain, untuk mengembangkan dan memperluas bisnisnya, Bank Muamalat membutuhkan lebih banyak modal. Memuncak pada tahun 2017, koefisien CAR turun menjadi 11,58% yang tergolong di batas aman, namun di bawah konsesi Basel III, CAR minimum adalah 12% untuk mengatasi risiko *counter-cyclical*. Sementara itu, berdasarkan hasil audit tahun 2018, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) memutuskan Bank Muamalat Indonesia akan melakukan penyesuaian terhadap *Non Performing Loan (NPL)*, Provisi

⁸Bank Muamalat Indonesia, *Profil Bank Muamalat*, diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>, pada tanggal 13 Januari 2022, pukul 10.28.

Penurunan Nilai dan/atau persyaratan modal minimum yang dapat menyebabkan adanya kesulitan dalam modal perusahaan.⁹

Pada September 2021, Bank Muamalat mencatatkan peningkatan pendapatan setelah mendistribusikan bagi hasil sebesar naik 30,8% yoy, dari Rp 403,9 miliar menjadi Rp 528,37 miliar. Beban operasional bersih Bank Muamalat meningkat dari Rp 376.920 juta pada sembilan bulan pertama tahun 2021 menjadi Rp 497,03 miliar. Di sisi aset, Bank Muamalat mencatatkan pertumbuhan sebesar 35,09% dari Rp 51,24 menjadi Rp52,06 triliun pada kuartal III 2021. Permodalan Bank Muamalat meningkat 0,51% *year-on-year* pada September 2021 dari Rp 3,96 triliun menjadi Rp 3,98 triliun. Dari sisi utang, naik tipis dari Rp 7,27 triliun menjadi Rp 48,08 triliun. Bank Muamalat Indonesia mempunyai permodalan inti (Tier 1) sebesar Rp 4,31 triliun. Dibandingkan posisi yang sama tahun lalu modal Bank Muamalat meningkat 26,02% yoy sebesar Rp 3,42 triliun. Sementara itu, modal pelengkap (Tier 2) mengalami penurunan sebesar 24,1% pada sembilan bulan pertama tahun 2021 dari Rp 365,76 miliar menjadi Rp 277,61 miliar. Total ekuitas Bank Muamalat pada September 2021 sebesar Rp 4,59 triliun. Jika dibanding posisi yang sama tahun lalu sebesar Rp 3,78 triliun, meningkat sebesar 21,43% yoy. Dengan modal tersebut, rasio kecukupan modal minimum (CAR) Bank Muamalat adalah sebesar 15,26%. Nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan September 2020 yang sebesar 12,48%. Sementara itu, rasio NPF Bank Muamalat menurun

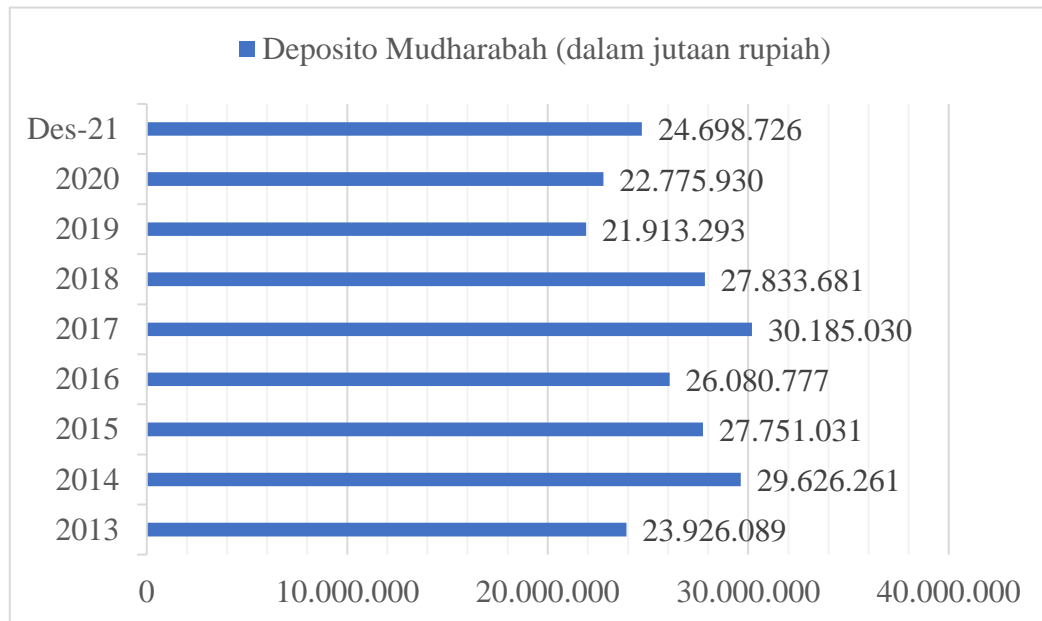
⁹Novita Intan, *Bank Muamalat Akan Mendapatkan Suntikan Dana*, diakses dari <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/qpzy0c423>, pada tanggal 16 Januari 2022, pukul 09.33.

dari 5,69% menjadi 4,94%. Di posisi lainnya, nilai ROA sebesar 0,02% dan nilai ROE sebesar 0,23%. Dari sisi pendapatan, NOM meningkat dari 1,28% menjadi 1,51%. Sementara itu, FDR Bank Muamalat turun dari 73,80% menjadi 63,26%.¹⁰

Pada akhir periode 2021 Bank Muamalat Indonesia optimis untuk dapat meningkatkan kinerjanya menjelang aksi penguatan modal oleh Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Dengan bergabungnya Badan Pengelolaan Keuangan Haji (BPKH) sebagai pemegang saham pengendali PT. Bank Muamalat Tbk. memberikan sejumlah harapan dalam menyelesaikan permasalahan permodalan yang dialami perusahaan dan juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan salah satunya terkait penghimpunan dana pihak ketiga (DPK). Hal ini dikarenakan, apabila penghimpunan DPK terbatas, maka akan menyebabkan pengelolaan investasi industri oleh industri perbankan menjadi terbatas. Deposito mudharabah merupakan salah satu sumber penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) jika dibandingkan dengan giro wadiah dan tabungan mudharabah. Berikut ini merupakan grafik deposito mudharabah PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode 2013-2021:

¹⁰Maizal Walfajri, *Bakal Right Issue, Begini Kondisi Keuangan Bank Muamalat Hingga Kuartal III-2021*, diakses dari <https://keuangan.kontan.co.id/news/bakal-rights-issue-begini-kondisi-keuangan-bank-muamalat-hingga-kuartal-iii-2021>, pada tanggal 16 Januari 2022, pukul 13.28.

Grafik 1.1
Data Deposito Mudharabah Periode 2013-2021
(dalam jutaan rupiah)



Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. www.bankmuamalat.co.id ¹¹

Berdasarkan Grafik 1.1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah deposito mudharabah di Bank Muamalat Indonesia dari periode 2013-2021 mengalami penurunan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Dari yang semula pada tahun 2017 berjumlah Rp 30.185.030, kemudian terus mengalami penurunan sampai di tahun 2021. Peningkatan dan penurunan deposito mudharabah setiap tahunnya disebabkan karena sifat simpanan deposito mudharabah yang tidak bisa diambil sewaktu-waktu oleh nasabah.

Selain itu, tinggi rendahnya pertumbuhan jumlah deposito mudharabah juga dapat dipengaruhi dari berbagai faktor baik itu faktor internal ataupun

¹¹Data diolah dari Laporan Keuangan PT. Bank Muamalat Tbk. Periode 2013-September 2021 diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id> pada tanggal 10 Januari 2022.

faktor eksternal. Faktor internal diakibatkan oleh unsur pengaruh dari institusi itu sendiri, sedangkan faktor eksternal diakibatkan oleh variabel makro ekonomi. Faktor eksternal yang mempengaruhi deposito mudharabah dari segi variabel ekonomi antara lain adalah tingkat suku bunga (*BI Rate*) dan inflasi. Selain dari variabel makro ekonomi, jumlah deposito mudharabah juga dipengaruhi dari faktor internal yaitu *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Return On Asset*.

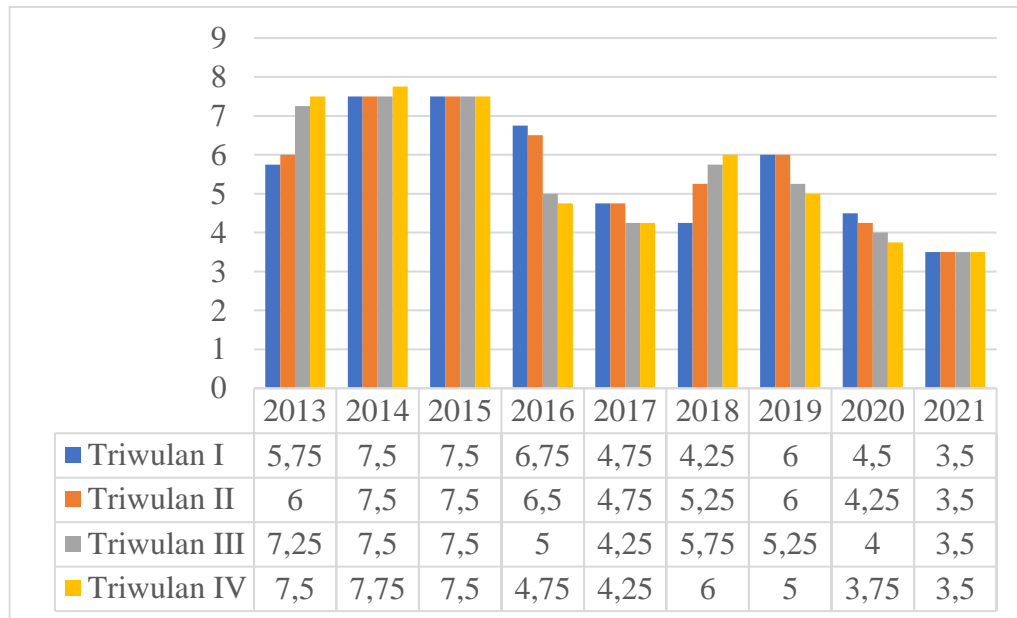
Peranan tingkat suku bunga (*BI Rate*) tidak dapat dipisahkan dari perkembangan deposito mudharabah. *BI Rate* adalah biaya dari pemberian peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu dan disesuaikan dengan jumlah permintaan di pasar dana investasi sebagai imbalan untuk menempatkan uang di deposito berjangka. Harga yang harus dibayar bank kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar nasabah kepada bank dapat dianggap sebagai bunga bagi lembaga keuangan (jika nasabah yang bersangkutan mendapat pinjaman).¹² Berikut ini adalah grafik tingkat suku bunga per triwulan periode 2013-2021:

¹² Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 133.

Grafik 1.2

Data Tingkat Suku Bunga Per Triwulan Periode 2013-2021

(%)



Sumber: Bank Indonesia www.bi.go.id ¹³

Berdasarkan Grafik 1.2 di atas, memperlihatkan bahwa *BI Rate* mengalami pergerakan yang fluktuatif. *BI Rate* tertinggi sebesar 7,75% pada triwulan IV tahun 2014, sedangkan suku bunga terendah terdapat pada tahun 2021 yang stabil di angka 3,5% mulai dari triwulan I sampai triwulan IV. Pada saat *BI Rate* yang diberikan bank konvensional kepada nasabah semakin tinggi, hal ini juga akan menurunkan jumlah deposito mudharabah di bank syariah. Apabila *BI Rate* mengalami peningkatan maka akan mengakibatkan jumlah investasi berkurang, sedangkan jika *BI Rate* menurun maka akan menyebabkan investasi meningkat termasuk pada deposito mudharabah.

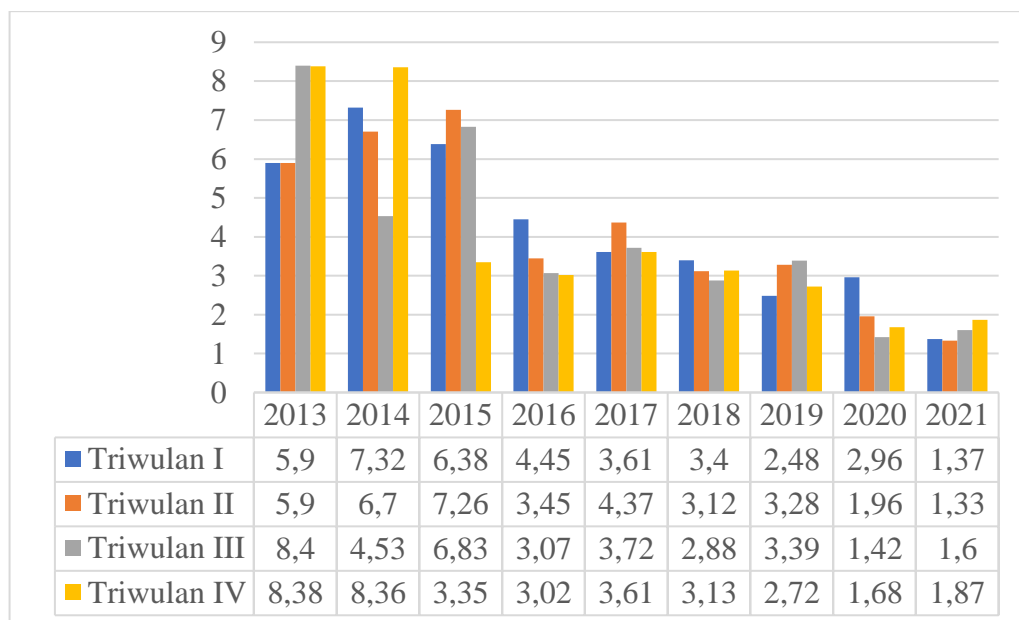
¹³ Data diolah dari Bank Indonesia mengenai Tingkat Suku Bunga Periode 2013-September 2021 diakses dari <https://www.bi.go.id> pada tanggal 15 Januari 2022.

Selanjutnya pertumbuhan jumlah deposito mudharabah juga dapat dipengaruhi oleh aspek inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan di mana kondisi perekonomian menjadi tidak stabil yang dikarenakan oleh terjadinya peningkatan harga-harga barang ataupun jasa yang berubah tidak stabil dan terjadi secara berkelanjutan serta dalam kurun waktu yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya. Terjadinya inflasi menyebabkan masyarakat tidak mempunyai dana lebih untuk disimpan ataupun diinvestasikan.¹⁴ Berikut ini merupakan data inflasi per triwulan periode 2013-2021:

Grafik 1.3

Data Inflasi Per Triwulan Periode 2013-2021

(%)



Sumber: Badan Pusat Statistika www.bps.go.id ¹⁵

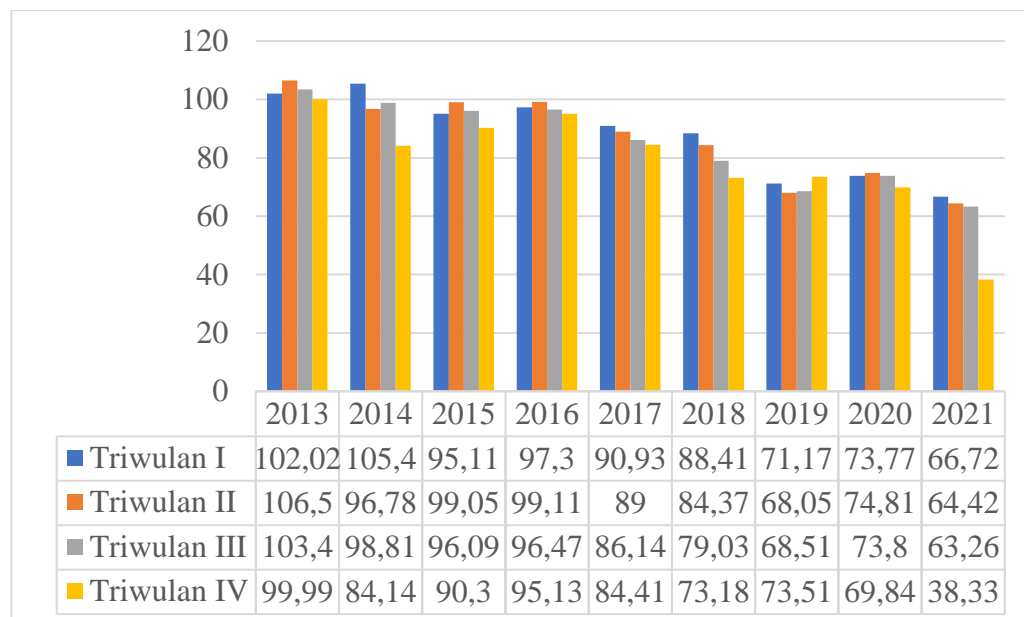
¹⁴ Serfianto D. Purnomo, Serfiani, Citra Y. dan Iswi Hariyani, *Pasar Uang dan Pasar Valas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 107.

¹⁵ Data diolah dari Badan Pusat Statistika mengenai Inflasi Periode 2013-September 2021 diakses dari <https://www.bps.go.id> pada tanggal 15 Januari 2022.

Berdasarkan Grafik 1.3 diatas menunjukkan bahwa inflasi mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Inflasi paling rendah terlihat pada bulan Juni 2021 yaitu sebesar 1,33%, sedangkan inflasi paling tinggi adalah 8,38% pada Desember 2013. Dari hal tersebut jika inflasi mengalami kenaikan yang tinggi, maka akan berakibat timbulnya ketidakpastian pada deposito mudharabah dan masyarakat akan berkurang dalam mengalokasikan investasinya untuk memenuhi konsumsi. Sedangkan jika inflasi mengalami penurunan yang rendah, maka masyarakat akan cenderung lebih memilih untuk mengalokasikan investasinya ke bank sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan jumlah deposito mudharabah. Oleh karena hal tersebut, sangat penting untuk mengendalikan inflasi karena nilai inflasi yang tinggi akan menimbulkan dampak negatif pada kehidupan masyarakat secara global.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan yang didistribusikan oleh perbankan syariah relatif terhadap dana yang dihimpunya. FDR adalah perbandingan pembiayaan bank dengan DPK yang diperoleh perbankan syariah. FDR mengungkapkan mengenai seberapa besar kemampuan manajemen untuk kembali membayar penarikan dana dari deposan dengan bergantung pada pembiayaan yang berhasil didistribusikan sebagai sumber likuiditas. Tingkat FDR menurut Peraturan Bank Indonesia berkisar antara 80% sampai dengan 100%. Berikut ini merupakan Grafik yang menggambarkan rasio FDR PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2021:

Tabel 1.4
Data Financing to Deposit Ratio (FDR) Per Triwulan
PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2013-2021
 (%)



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. www.bankmuamalat.co.id¹⁶

Berdasarkan Grafik 1.4 di atas, memperlihatkan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Muamalat Indonesia berfluktuasi antara naik dan turun antara tahun 2013-2021. Pada Juni 2013, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mencapai nilai tertinggi sebesar 106,5%. Grafik di atas menggambarkan bahwa profitabilitas Bank Muamalat Indonesia terus menurun dari tahun ke tahun. Tepatnya pada triwulan IV tahun 2021 yaitu sebesar 38,33% yang tercatat sebagai angka FDR terendah sepanjang periode 2013-2021. Hal ini disebabkan,

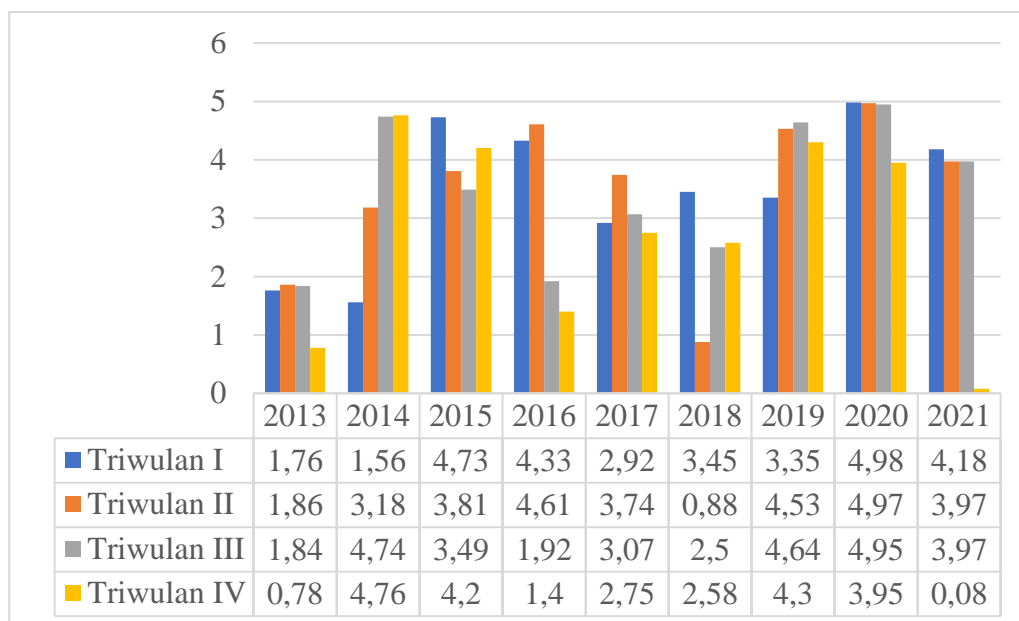
¹⁶Data diolah dari Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Muamalat Tbk. Periode 2013-September 2021 diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id> pada tanggal 10 Januari 2022.

semakin besar nilai FDR memperlihatkan bahwa bank syariah semakin efektif dalam menyalurkan pembiayaannya sehingga dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan. Berdasarkan hal tersebut, ketika nilai FDR meningkat, maka harapan deposan bahwa bank syariah akan menghasilkan lebih banyak keuntungan akan mendorong mereka untuk menyimpan sebagian besar uang yang mereka miliki dalam bentuk deposito mudharabah, yang akan mengakibatkan peningkatan deposito mudharabah di bank syariah.

Faktor internal yang mempengaruhi deposito mudharabah selanjutnya adalah *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah rasio yang dipergunakan untuk membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang berhasil didistribusikan oleh bank. Seiring dengan pertumbuhan nilai pembiayaan yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat, akan semakin tinggi pula risiko pembiayaan bermasalah yang akan terjadi.¹⁷ Kenaikan NPF disebabkan oleh nasabah yang tidak berhasil memenuhi komitmennya kepada bank berdasarkan kesepakatan di awal perjanjian, sesuai PBI No. 13/23/PBI/2011. Berdasarkan ketentuan BI, bank yang masuk dalam kategori sehat adalah bank yang memiliki nilai *Non Performing Financing* (NPF) kurang dari 5%. Rasio NPF Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2021 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.:

¹⁷ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hlm. 82.

Tabel 1.5
Data Non Performing Financing (NPF) Per Triwulan PT. Bank
Muamalat Indonesia Tbk. Periode 2013-2021
 (%)



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia Tbk. www.bankmuamalat.co.id¹⁸

Berdasarkan Grafik 1.5, nilai *Non Performing Financing* (NPF) Bank Muamalat Indonesia berfluktuasi antara tahun 2013 sampai dengan tahun 2021. Tingkat *Non Performing Financing* (NPF) terendah adalah 0,08% yaitu pada bulan Desember 2021. Kenaikan terbesar terjadi pada bulan Maret 2020 yaitu senilai 4,98%. Setelah itu, nilai NPF terus berangsur turun sampai tahun 2021. Apabila nilai NPF mengalami kenaikan, maka bank syariah juga akan mengalami penurunan pendapatan yang juga dapat berpengaruh pada tingkat

¹⁸Data diolah dari Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Muamalat Tbk. Periode 2013-September 2021 diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id> pada tanggal 10 Januari 2022.

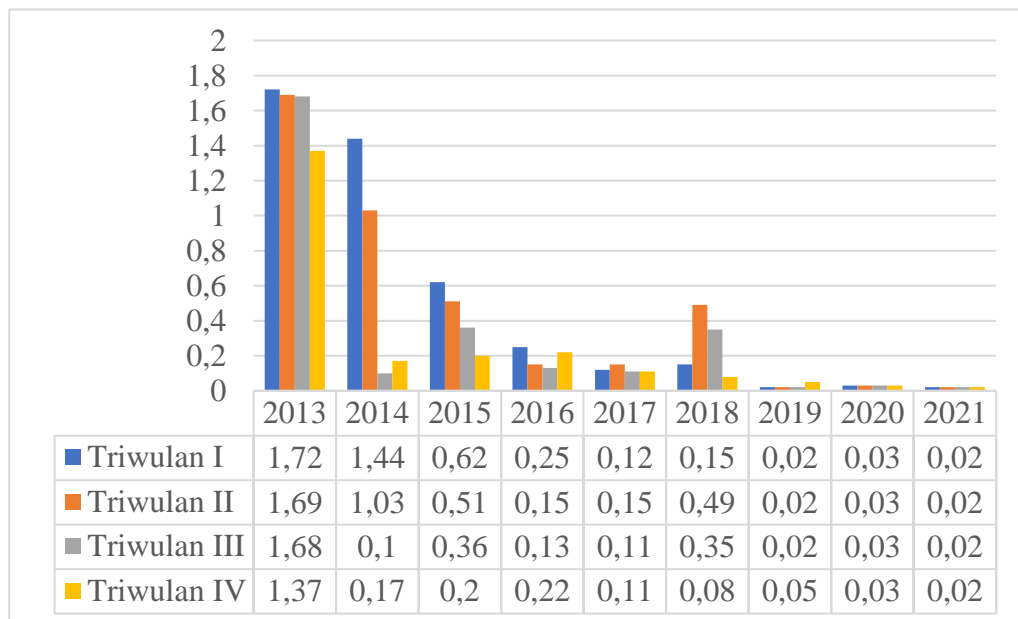
bagi hasil baik di level tinggi maupun rendah dan dapat juga menurunkan tingkat likuiditas suatu bank, keadaan ini pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap berkurangnya minat nasabah untuk menyimpan uangnya dalam bentuk deposito di bank.

Disisi lain, *Return On Asset* (ROA) juga turut berkontribusi dalam perkembangan deposito mudharabah. *Return On Asset* (ROA) yaitu rasio yang dipergunakan sebagai alat untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan dari pengelolaan total aset yang dimiliki. Kapasitas bank untuk menghasilkan keuntungan diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh lembaga perbankan setelah di lakukan penyesuaian dengan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai aset tersebut diukur dalam analisis *Return On Asset* (ROA).¹⁹ Semakin tinggi angka ROA, maka menyatakan bahwa semakin baik pula keberhasilan perusahaan dalam menciptakan laba karena *return* yang diperoleh akan semakin tinggi, dikarenakan imbal hasil yang diberikan juga akan semakin besar. Perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap total aset (atau aset yang dimiliki oleh perusahaan) disebut dengan ROA.²⁰ *Return On Asset* Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2021 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

¹⁹ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), hlm. 157.

²⁰ Simorangkir, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 146.

Tabel 1.6
Data Return On Asset (ROA) Per Triwulan PT. Bank Muamalat
Indonesia Tbk. Periode 2013-2021
 (%)



Sumber: Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. www.bankmuamalat.co.id²¹

Berdasarkan Grafik 1.6 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. mulai tahun 2013-2021 terus mengalami fluktuasi. Nilai *Return On Asset* (ROA) paling rendah terlihat pada tahun 2019 yaitu senilai 0,02%. Sedangkan nilai paling tinggi terletak di bulan Maret 2013 yaitu senilai 1,72%, kemudian nilai *Return On Asset* (ROA) menurun secara terus-menerus hingga tahun 2021 yang stabil di angka 0,02%. Nilai ini turun sebesar 0,01% jika dibandingkan tahun 2020 yang stabil di angka

²¹Data diolah dari Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Muamalat Tbk. Periode 2013-September 2021 diakses dari <https://www.bankmuamalat.co.id> pada tanggal 10 Januari 2022.

0,03%. Semakin besar nilai ROA suatu bank, maka semakin tinggi pula jumlah keuntungan yang dapat diperoleh dan akan semakin baik pula posisi bank yang bersangkutan apabila dianalisis dari sisi pemanfaatan aset. ROA yang memiliki nilai positif menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan berdasarkan total aset yang digunakan untuk kegiatan operasional. Akan tetapi kebalikannya, jika ROA nilai negatif menandakan bahwa dari keseluruhan total aset yang dipergunakan bank tidak bisa dimanfaatkan untuk memperoleh laba atau dapat dikatakan bank dalam kondisi merugi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang *BI Rate*, *Inflasi*, *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Return On Asset* untuk digunakan sebagai variabel independen, karena kelima variabel tersebut diduga dapat memberikan pengaruh terhadap keputusan masyarakat untuk mendepositokan uangnya pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Selanjutnya peneliti memilih deposito mudharabah karena pada saat ini deposito mudharabah sedang berkembang pesat sebagai investasi yang dianggap lebih menguntungkan nasabah apabila dibandingkan dengan giro dan tabungan. Hal ini disebabkan karena deposito mudharabah dapat memberikan imbal hasil yang lebih banyak jika dibandingkan dengan jenis produk simpanan yang lain. Berikut ini merupakan tampilan data imbal hasil penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia periode 2013-2021:

Tabel 1.1
Data Imbal Hasil Simpanan DPK PT. Bank Muamalat Tbk.
Periode 2013-2021
 (%)

Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Giro Wadiah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,98	0,70
Tabungan Mudharabah	2,21	2,44	1,58	0,78	0,85	0,83	0,71	0,66	0,53
Deposito Mudharabah									
a. 1 bulan	5,03	5,55	5,37	4,21	2,37	3,21	4,01	2,81	2,58
b. 3 bulan	5,13	5,66	6,60	6,35	4,25	4,63	4,51	3,84	2,96
c. 6 bulan	5,34	5,88	6,33	6,75	6,79	4,92	5,09	4,00	3,02
d. 12 bulan	5,44	6,00	6,23	13,9	4,25	3,29	3,94	2,60	2,14

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
www.bankmuamalat.co.id

Disamping itu, alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih Bank Muamalat Indonesia untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena Bank Muamalat Indonesia merupakan bank milik negara pertama di Indonesia yang mengedepankan sistem *profit sharing*. Bank Muamalat Indonesia saat ini merupakan bank umum syariah terbesar kedua di Indonesia, setelah tiga bank umum syariah, yang terdiri dari Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, dan BNI Syariah bergabung menjadi Bank Syariah Indonesia. Selain itu, Bank Muamalat Indonesia menyajikan laporan keuangan triwulanan secara detail, sehingga memudahkan peneliti untuk mengakses data penelitian. Alasan lain yang melatarbelakangi penelitian ini dikarenakan kinerja Bank Muamalat Indonesia yang memburuk dalam lima tahun terakhir baik dari sisi aset, NPF, DPK, pembiayaan, ataupun profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti

tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan DPK karena Bank Muamalat Indonesia dianggap sebagai salah satu bank umum syariah dengan prospek masa depan yang menjanjikan, khususnya dalam penghimpunan deposito mudharabah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh *BI rate*, Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan *Return On Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan jumlah deposito mudharabah serta ingin mengetahui variabel manakah yang paling besar pengaruhnya terhadap deposito mudharabah di Bank Muamalat Indonesia. Sehingga peneliti mengangkat penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh BI Rate, Inflasi, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, dan Return On Asset Terhadap Jumlah Deposito Mudharabah Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2013-2021**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, peneliti akan mengidentifikasi inti dari permasalahan yang kemungkinan besar terkandung di dalam penelitian ini, antara lain:

1. Suku bunga (*BI Rate*) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia setiap tahunnya bersifat fluktuatif. Bunga bagi institusi perbankan dapat didefinisikan sebagai harga yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabah (yang mempunyai simpanan) dan harga yang harus dibayar nasabah kepada bank dapat dianggap sebagai bunga bagi lembaga keuangan (bila

nasabah yang bersangkutan memperoleh pinjaman bank). Pada dasarnya terjadinya pergeseran nilai *BI Rate* akan berdampak pada kuantitas deposito mudharabah yang dimiliki oleh bank syariah. Masyarakat akan lebih memilih menyimpan uangnya di bank konvensional jika suku bunga bank konvensional lebih besar, sehingga akan menyebabkan turunnya jumlah deposito mudharabah di bank syariah.

2. Inflasi yang dikeluarkan oleh badan pusat statistika bersifat fluktuatif setiap tahunnya, sehingga dapat berpengaruh pada jumlah deposito mudharabah. Pada saat nilai inflasi tinggi, maka jumlah deposito mudharabah juga akan terjadi penurunan. Hal ini dikarenakan inflasi menyebabkan masyarakat tidak berminat untuk menyimpan uangnya di bank syariah, sehingga bank syariah akan memilih meningkatkan nilai bagi hasil untuk menarik masyarakat agar mendepositokan uangnya di bank. Dalam jangka panjang, inflasi juga dapat menurunkan nilai mata uang, oleh karenanya maka akan dibutuhkan lebih banyak uang untuk melakukan aktivitas konsumsi untuk produk yang sama. Hal ini disebabkan karena akan sangat mudah bagi nasabah untuk menarik dana simpanannya di bank syariah.
3. Nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya sehingga akan berpengaruh terhadap jumlah deposito mudharabah. Berdasarkan hal tersebut, maka bank syariah diperlukan untuk selalu memperhatikan nilai FDR agar likuiditas selalu dalam kondisi yang lancar. Nilai FDR yang semakin tinggi menjelaskan bahwa semakin tinggi pula efektifitas bank syariah dalam mendistribusikan pembiayaan sehingga

akan berpotensi untuk meningkatkan *return* yang akan diperoleh bank tersebut. Berdasarkan hal tersebut, pada saat nilai FDR meningkat maka nasabah akan berekspektasi bahwa bank syariah akan mendapatkan laba yang lebih banyak. Hal ini akan dapat meningkatkan minat nasabah untuk menyimpan lebih banyak dana yang dimiliki di bank, sehingga hal ini akan berimbas kepada meningkatnya deposito mudharabah di bank syariah.

4. Nilai *Non Performing Financing* (NPF) mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun sehingga dapat mempengaruhi kuantitas deposito mudharabah di bank syariah. Apabila nilai NPF naik, keuntungan bank syariah juga akan menurun, sehingga akan berimbas pada rendahnya bagi hasil yang ditawarkan dan mungkin dapat mengurangi likuiditas bank tersebut. Hal ini pada akhirnya juga akan berpengaruh pada ketertarikan nasabah untuk menyimpan uangnya dalam produk tabungan mudharabah, giro wadiah dan deposito mudharabah di bank syariah.
5. *Return On Asset* (ROA) yang bersifat fluktuatif setiap tahunnya akan berpengaruh pada keuntungan bank syariah salah satunya deposito mudharabah. Semakin meningkat nilai ROA di bank syariah, maka juga menyebabkan semakin besar juga laba yang akan berhasil diperoleh bank terutama pada investasi deposito mudharabah dan posisi bank tersebut juga akan semakin baik. Begitupun sebaliknya, apabila ROA mengalami penurunan maka keuntungan bank akan mengalami penurunan. Semakin tinggi ROA, menjelaskan semakin efisien juga penggunaan aktiva sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang semakin besar juga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *BI Rate*, inflasi, FDR, NPF, dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap jumlah deposito mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. 2013-2021?
2. Apakah ada pengaruh secara signifikan antara *BI Rate* terhadap jumlah deposito mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021?
3. Apakah ada pengaruh secara signifikan antara inflasi terhadap jumlah deposito mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021?
4. Apakah ada pengaruh secara signifikan antara FDR terhadap jumlah deposito mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021?
5. Apakah ada pengaruh secara signifikan antara NPF terhadap jumlah deposito mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021?
6. Apakah ada pengaruh secara signifikan antara ROA terhadap jumlah deposito mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh secara simultan antara *BI Rate*, inflasi, FDR, NPF, dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap jumlah deposito mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021
2. Untuk menguji pengaruh secara signifikan antara *BI Rate* terhadap jumlah deposito mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021.
3. Untuk menguji pengaruh secara signifikan antara inflasi terhadap jumlah deposito mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021.
4. Untuk menguji pengaruh secara signifikan antara FDR terhadap jumlah deposito mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021.
5. Untuk menguji pengaruh secara signifikan antara NPF terhadap jumlah deposito mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021.
6. Untuk menguji pengaruh secara signifikan antara ROA terhadap jumlah deposito mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

a. Khasanah Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi dan memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan perbankan Syariah untuk menguji pengaruh *BI Rate*, inflasi, FDR, NPF, dan ROA terhadap jumlah deposito mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Keuangan Syariah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mempertimbangkan dan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi lembaga keuangan syariah, khususnya PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk dijadikan pertimbangan serta evaluasi berupa pemikiran khususnya terkait pengaruh *BI Rate*, inflasi, FDR, NPF, dan ROA terhadap deposito mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021.

b. Bagi Dunia Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sarana publikasi mahasiswa dan juga dapat dijadikan referensi atau data pembimbing sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya serta berfungsi untuk tambahan wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *BI rate*, inflasi, FDR, NPF dan ROA terhadap deposito mudharabah.

c. Bagi Nasabah/Konsumen/Pelanggan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pertimbangan ataupun referensi bagi nasabah untuk menentukan lembaga keuangan mana sajakah yang tepat dan dapat memberikan jenis pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan serta keinginan nasabah yang beragam. Selain itu, kedepannya diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bacaan bagi masyarakat untuk mengetahui pengaruh *BI Rate*, inflasi, FDR, NPF dan ROA terhadap deposito mudharabah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yaitu salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi Perbankan Syariah Srata 1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk menambah referensi dan wacana bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan pengaruh *BI Rate*, Inflasi, FDR, NPF dan ROA terhadap Jumlah Deposito Mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Dalam rangka memudahkan pemahaman dan untuk mengetahui batasan pembahasan penelitian agar tidak menyimpang dari tujuan yang telah dikehendaki sebelumnya, maka akan dibatasi ruang lingkup dan masalah penelitian antara lain:

1. Ruang lingkup

Dalam penelitian ini memiliki ruang lingkup dan batasan-batasan masalah agar dapat lebih terarah dan tidak menyimpang dari masalah yang ada. Adapun ruang lingkup pembatasan masalah tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel penelitian, diantaranya variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain *BI Rate*, *Inflasi*, *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Return On Asset*. Dan variabel terikat yang digunakan pada penelitian ini yaitu jumlah deposito mudharabah. Penelitian ini difokuskan kepada pengukuran *BI Rate*, *Inflasi*, *FDR*, *NPF* dan *ROA* terhadap deposito mudharabah, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat lebih dikembangkan menggunakan variabel-variabel lainnya yang dapat berdampak kepada deposito mudharabah.

b. Pendekatan Penelitian

Teknik atau pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari data laporan keuangan secara triwulanan yang telah dipublikasi secara resmi oleh PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

c. Daerah Penelitian

Adanya batasan daerah penelitian dilakukan dalam rangka memberikan arahan yang jelas supaya poin telah ditetapkan sebagai masalah tidak kabur dan keluar konteks pembahasan, oleh karenanya perlu untuk dilakukan pembatasan daerah yang diteliti. Daerah dijadikan untuk penelitian adalah PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

d. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada skripsi ini mencakup data laporan keuangan triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021.

e. Jenis Masalah

Masalah yang diteliti adalah untuk mengetahui permasalahan terkait sejauh manakah pengaruh *BI rate*, inflasi, *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Return On Asset* terhadap jumlah deposito mudharabah.

2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan adanya keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan teori-teori yang ada, maka penulis akan memberikan batasan-batasan dalam penelitian ini. Keterbatasan masalah pada penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian ini hanya difokuskan pada variabel bebas yang terdiri dari variabel X_1 (*BI rate*), X_2 (inflasi), X_3 (FDR), X_4 (NPF), dan X_5 (ROA). Serta variabel terikat (Y) deposito mudharabah. Sehingga penelitian ini tidak membahas mengenai keseluruhan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi deposito mudharabah.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *BI rate*, inflasi, FDR, NPF dan ROA terhadap deposito mudharabah, penulis memutuskan untuk mempergunakan teknik atau pendekatan penelitian kuantitatif, serta menggunakan data sekunder yang didapatkan dari data laporan keuangan triwulan yang telah dipublikasi oleh website resmi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.
- c. Data-data terkait tingkat suku bunga (*BI rate*), inflasi, FDR, NPF, ROA dan deposito mudharabah yang digunakan di dalam penelitian diperoleh dari laporan keuangan secara triwulanan dibatasi pada periode 2013 sampai dengan 2021.

G. Penegasan Istilah

Untuk membuat judul penelitian ini lebih mudah dipahami, maka penting untuk mendefinisikan dan mengklarifikasi beberapa makna serta arti dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul untuk menghindari terjadinya kebingungan atau perbedaan pemahaman dalam memaknai judul. Penelitian ini terdiri atas 2 jenis penegasan istilah, diantaranya definisi konseptual dan definisi operasional. Penegasan istilah dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Definisi Konseptual

a. Variabel Bebas atau Independen (X)

1) Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*)

BI Rate adalah harga yang wajib untuk dibayarkan nasabah apabila terjadi sesuatu pertukaran antara satu rupiah saat ini dengan satu rupiah kemudian.²² Bunga bagi institusi perbankan dapat didefinisikan sebagai suatu harga yang wajib dibayarkan oleh bank pada nasabah (yang mempunyai simpanan dana) serta harga yang wajib dibayarkan nasabah pada bank (apabila nasabah yang bersangkutan mendapatkan peminjaman dana).²³ Jika *BI Rate* mengalami kenaikan yang drastis maka akan mempersulit perusahaan untuk membiayai beban dan juga kewajiban yang bisa menyebabkan profit perusahaan menurun.

2) Inflasi (*Inflation*)

Inflasi (*Inflation*) merupakan suatu kondisi dimana terjadi peningkatan harga secara terus menerus berupa barang serta jasa yang dapat menyebabkan turunnya nilai mata uang di suatu negara tertentu. Inflasi harus memenuhi tiga kategori, antara lain yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan terjadi secara berkelanjutan.²⁴ Peningkatan harga yang terjadi hanya pada barang atau jasa tertentu

²²Boediono, *Ekonomi Makro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), hlm. 76.

²³Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan ...*, hlm. 133.

²⁴Pratama Raharja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008), hlm. 165.

saja tidak bisa dikategorikan inflasi, melainkan jika peningkatan harga menjadi semakin luas dan menyebabkan naiknya harga pada barang atau jasa lainnya.

3) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) ialah rasio yang berguna untuk mengukur besaran dana yang berhasil didistribusikan perbankan syariah secara efektif dibandingkan dengan besaran dana yang telah dikumpulkannya.²⁵ FDR dapat dihitung dengan cara membandingkan diantara total pembiayaan yang berhasil tersalurkan dibandingkan DPK yang berhasil dihimpunnya yang terdiri dari giro wadiah, tabungan mudharabah, dan deposito mudharabah.

4) *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) merupakan sebuah rasio yang membandingkan presentase pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang telah didistribusikan oleh bank.²⁶ NPF menunjukkan kolektibilitas pembiayaan yang mencakup pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa, besar atau kecilnya rasio NPF dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja bank dalam mengelola dana yang telah disalurkan secara efektif. Meningkatnya jumlah pembiayaan

²⁵ M. Nurianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 81.

²⁶ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Finance Management*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 475.

yang bermasalah dapat menyebabkan terjadinya penurunan tingkat keuntungan atau laba yang berhasil didapatkan bank. Kondisi ini pada akhirnya akan berdampak pada profitabilitas bank syariah tersebut.

5) *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) ialah sebuah rasio keuangan yang dimanfaatkan untuk menilai kemampuan manajemen bank untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan asetnya. ROA berfungsi untuk memperkirakan efektivitas sebuah bank dalam hal mendapatkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan aktivitya. Nilai ROA yang semakin besar menggambarkan tingkat keefektifan perusahaan dalam menghasilkan laba juga semakin besar yang disebabkan oleh adanya peningkatan jumlah pendapatan.²⁷

b. Variabel Terikat atau Dependen (Y)

Variabel dependen dari penelitian ini yaitu deposito mudharabah. Deposito mudharabah ialah sebuah deposito berjangka berdasarkan prinsip Islam yang penarikannya dibatasi dalam suatu tempo waktu tertentu yang disepakati antara nasabah dan bank yang bersangkutan.

²⁷Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), hlm. 259.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi dari variabel operasional yang secara secara aktual dan nyata di dalam ruang lingkup objek penelitian ataupun objek yang akan diteliti agar tidak memunculkan berbagai penafsiran yang salah terkait judul penelitian. Dalam konteks operasional penelitian ini ditujukan melakukan pengujian terkait adanya pengaruh *BI Rate*, inflasi, *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Return On Asset* terhadap deposito mudharabah pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. periode 2013-2021”. Dalam hal ini secara operasional peneliti menerapkan metode penelitian kuantitatif dengan berorientasi dari data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan secara triwulanan pada periode 2013-2021 yang dipublikasi melalui website resmi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan sistematika yang memuat mengenai isi penelitian secara menyeluruh yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir yang terbagi menjadi 6 (enam) bab yang terdiri atas beberapa sub-bab pembahasan. Berikut ini merupakan sistematika penulisan yang digunakan, antara lain:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata

pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar grafik, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian utama pada penulisan skripsi terdiri dari 6 (enam) bab yang terdiri atas beberapa sub-bab pembahasan, antara lain sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang teori yang membahas variabel/sub variabel pertama, teori yang membahas variabel/sub variabel kedua dan seterusnya, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis), dan temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian, yaitu berisi tentang hasil analisis dengan cara melakukan konfirmasi dan sintesis antara temuan penelitian dengan teori dan penelitian yang ada.

BAB VI PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang dua hal pokok yaitu, kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisi daftar pustaka, yaitu daftar rujukan yang digunakan dalam penelitian, lampiran-lampiran yang berisi keterangan penting terkait penelitian yang diperlukan untuk meningkatkan validasi penulisan skripsi, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.